

LAPORAN

ENSIKLOPEDIA BAHASA MBOJO (NGGAHI MBOJO)



Disusun Oleh:
Nurcholis Muslim
Nuryati
Damhujin
Antun Ariestyono
Wahyudi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

2016

LAPORAN
ENSIKLOPEDIA BAHASA MBOJO (NGGAHI MBOJO)

Disusun oleh:
Nurcholis Muslim
Nuryati
Damhujin
Anton Ariestyono
Wahyudi

Laporan ini telah diperiksa oleh
Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram,November 2016



Dr. Syarifuddin, M.Hum

NIP197402152005011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dengan berkah rahmat-Nya penyusunan laporan Ensiklopedia Bahasa Mbojo ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal penelitian yang sudah ditetapkan. Ensiklopedia Bahasa Mbojo ini telah dilaksanakan bersama tim. Daerah pengamatan yang berlokasi di daerah Kabupaten Bima.

Ensiklopedia Bahasa Mbojo selayaknya sangat bermanfaat bagi pedoman pengembangan kebijakan Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dalam pengembangan kosakata bahasa Mbojo. Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi hasil yang bergayung sambut bagi pedoman pengembangan kegiatan Kantor Bahasa NTB. Dan akhirnya terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Kantor Bahasa NTB yang telah memberikan motivasi dalam pelaksanaan Kajian Ensiklopedia Bahasa Mbojo, dan kepada semua tim yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Semoga kajian Ensiklopedia Bahasa Mbojo ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iii

Bab 1 Pendahuluan..... 1

1. Latar Belakang..... 1

2. Rumusan Masalah..... 3

3. Tujuan..... 4

4. Manfaat..... 4

5. Kerangka Teori..... 5

6. Metode Penelitian..... 6

6.1 Instrumen..... 7

6.2 Data dan Teknik Pengumpulan..... 8

6.3 Teknik Analisis Data..... 8

6.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data..... 8

7. Hasil Penelitian..... 9

7.1 Sejarah Bahasa Mbojo..... 9

7.2 Aksara Mbojo..... 12

7.3 Dialek Bahasa Mbojo..... 14

7.4 Unda-usuk..... 15

7.4.1 Bentuk Kasar..... 15

7.4.2 Bentuk Biasa..... 17

7.4.3 Bentuk Hormat..... 18

7.5 Tokoh Bahasa..... 18

7.5.1 Al Amin, Akhi Dirman..... 18

7.5.2 Alwi, Tahir..... 24

7.5.3 Hasnun, Anwar..... 27

7.5.4 Malingi, Alan..... 28

7.5.5 Maryam, Siti..... 29

dan berkesinambungan. Pendokumentasian bahasa daerah dengan konsep keilmuan dimaksudkan untuk melestarikan dan melindungi unsur-unsur bahasa daerah yang merupakan rangka penopang (simpul pembentuk) bahasa nasional.

Salah satu upaya untuk melindungi bahasa Mbojo adalah dengan kodifikasi (kodifikasi) kosakata dan tata istilah yang dimiliki. Pembakuan merupakan pencatatan norma yang telah dihasilkan oleh pembakuan itu sendiri bisa dalam bentuk buku tata bahasa, seperti pedoman lafal, pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, dan bisa juga kamus dan bisa juga dalam bentuk pembuatan atau penyusunan ensiklopedia. Ensiklopedia merupakan kumpulan informasi yang memuat kosakata suatu bahasa yang dipaparkan secara jelas dengan batasan yang memberi gambaran secara lengkap dan cermat terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan entri yang diberi definisi. Ensiklopedia dapat pula disertai gambar yang berguna untuk membantu pembaca lebih mudah memahami arti glosari.

Setakat ini, Penyusunan ensiklopedia bahasa Bima belum pernah dilakukan oleh Kantor Bahasa NTB. Kegiatan ensiklopedia yang pernah disusun berupa Ensiklopedia Sastra Daerah Nusa Tenggara Barat yang dilakukan oleh Subhi dkk, (2008). Penelitian atau penyusunan tersebut difokuskan pada bidang sastra dengan jumlah lema yang terdeskripsikan sebanyak dua puluh lima lema. Oleh karena itu, pada tahun 2016 ini, Kantor Bahasa NTB menyusun ensiklopedia bahasa daerah yang difokuskan pada ensiklopedia bahasa Sasak, Samawa, dan Bima.

LAPORAN

ENSIKLOPEDIA BAHASA MBOJO (*NGGAHI MBOJO*)

1. Latar Belakang

Bahasa sebagai media komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa yakni sebagai alat interaksi dan komunikasi bagi masyarakat pemakainya. Sejalan dengan hal itu, Kridalaksana dalam Chaer (2003:32) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Jika dilihat dari fungsi, bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam interaksi humanistik baik individual maupun dalam kelompok ras, suku, dan bangsa. Setiap suku bangsa yang ada di jagat raya ini pasti memiliki bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk pengungkapan rasa, pikiran, imajinasi, dan daya kreatifitas budaya yang dimiliki oleh kelompok suku bangsa tersebut.

Bahasa Mbojo (*nggahi Mbojo*) merupakan alat komunikasi dan interaksi suku Mbojo (*dou Mbojo*). Bahasa Mbojo memiliki kekayaan leksikon dan peristilah yang sangat beragam serta memiliki kata-kata khas dalam bidang-bidang tertentu. Khasanah tata istilah termaksud terdiri dari berbagai-bagai bidang ilmu dan teknologi seperti teknologi pertanian dan kelautan, termasuk juga leksikon yang berhubungan dengan teknologi alat perang—Bima pernah memiliki armada perang yang sangat tangguh—yang digunakan oleh tentara Kesultanan Bima pada zaman dahulu. Khasanah kosa kata dalam berbagai-bagai bidang tersebut perlu untuk dikaji, direvitalisasi, dan didokumentasikan secara sistematis

Sebenarnya, kegiatan ensiklopedia bahasa Bima merupakan salah satu kegiatan penyusunan kamus. Kegiatan ini merupakan ikhtiar untuk menyumbangkan rekaman budaya Mbojo. Dikatakan demikian, karena dalam kosa kata bahasa Bima tersimpan makna yang bersisi tentang muatan aktivitas (budaya) masyarakat Mbojo. Kegiatan penyusunan ensiklopedia bahasa daerah inisemata untuk melengkapi kajian-kajian leksikografis bahasa Bima.

2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini meneliti kosakata dan istilah-istilah yang berkaitan dengan bahasa Mbojo yang dibatasi pada istilah kebahasaan dan kesastraan. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah berupa ensiklopedia *Nggahi* Mbojo. Batasan masalah dalam penyusunan ensiklopedia bahasa Bima ini dibatasi pada tujuh masalah yaitu.

1. Bagaimanakah sejarah bahasa Mbojo,
2. Bagaimanakah aksara Mbojo,
3. Bagaimanakah dialek bahasa Mbojo,
4. Bagaimanakah unda-usuk,
5. Bagaimanakah tokoh bahasa Mbojo,
6. Bagaimanakah lembaga kebahasaan dan kesastraan, dan
7. Bagaimanakah karya kebahasaan dan kesastraan.

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kosakata yang berhubungan dengan:

1. sejarah bahasa Mbojo,
2. aksara Mbojo,
3. dialek bahasa Mbojo,
4. unda-usuk,
5. tokoh bahasa Mbojo,
6. lembaga kebahasaan dan kesastraan, dan
7. karya kebahasaan dan kesastraan.

4. Manfaat

Penyusunan ensiklopediabahasa Mbojo ini diharapkan memberikan beberapa manfaat. Pertama, manfaat secara akademis, yaitu kegiatan ini dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk membantu proses pengajaran bahasa Mbojo sekolah-sekolah formal. Kedua, manfaat secara teknis, kegiatan ini dapat digunakan untuk pengembangan kebahasaan terutama yang berhubungan dengan kajian linguistik dan sastra daerah maupun nasional, terutama pada pengembangan bidang leksikografi. Ketiga, manfaat secara praktis, yaitu sebagai wadah yang memudahkan siapa saja yang berkeinginan mempelajari atau mengetahui bahasa dan budaya Mbojo.

6.1 Metode Penelitian

Kegiatan ensiklopedia bahasa Mbojo ini adalah kegiatan penelitian, sehingga kegiatan ini, sebagaimana penelitian umumnya, dibagi dalam tiga tahapan strategis, yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pascapenelitian. Tahap prapenelitian mencakup kegiatan pengumpulan informasi, penentuan tim pelaksana, penyusunan proposal, dan penyusunan kuesioner penelitian. Tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil analisis data. Adapun tahap pascapenelitian mencakup kegiatan penyusunan dan penggandaan laporan penelitian, baik penggandaan laporan akhir atau penggandaan hasil ensiklopedia itu sendiri.

Sebelum diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, sedikit akan disajikan tentang populasi penelitian dan informan. Populasi penelitian ini adalah semua penutur bahasa Mbojo yang ada di pulau Sumbawa berdasarkan geografi dialek, sehingga kriteria daerah pengamatan yang akan dijadikan sampel haruslah merepresentasikan hal dimaksud yaitu daerah pengamatan yang dijadikan sampel adalah wakil dari masing-masing dialek. Dengan demikian, Daerah pengamatan yang akan dijadikan sampel adalah penutur-penutur bahasa Mbojo yang mewakili dialek-dialek bahasa Mbojo, yaitu dialek Wawo, Kolo, Kore, dan Sarasuba. Namun, disebabkan keterbatasan dana dan waktu, yang akan dijadikan sampel adalah penutur bahasa yang ada di satu daerah pengamatan saja.

Sementara pemilihan informan hanya dilakukan untuk memverifikasi data-data yang dianggap secara simantis belum tepat dan menambahkan lema-lema

5. Kerangka Teori

Ensiklopediaa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:375) adalah buku (atau serangkaian buku) yang menghimpun keterangan atau uraian tentang berbagai hal dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan yang disusun menurut abjad atau menurut lingkungan ilmu. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa ensiklopedia merupakan suatu kesimpulan dari ilmu pengetahuan. Ensiklopedia mencakup berbagai informasi dalam bidang-bidang tertentu guna menyediakan kebutuhan informasi yang pasti atau berisi keterangan-keterangan atau uraian tentang berbagai-bagai hal dalam ilmu pengetahuan. Ensiklopedia biasanya berbentuk suatu media buku atau media lain yang mendukung terkumpulnya data yang disusun secara abjad atau menurut lingkungan ilmu (Repository, 2016).

Sedangkan ensiklopediaa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi hal-hal yang terkait mengenai bahasa Mbojo.

Selanjutnya, dalam penyusunan ensiklopedia terdapat empat tahap, yaitu:

- 1) menentukan terlebih dahulu jenis ensiklopedia yang akan disusun (umum atau khusus);
- 2) menentukan siapa sasarannya (memengaruhi cakupan ranah dan corak ensiklopedia);
- 3) melihat ensiklopedia serupa di pasaran (jika ada di pasaran, penyusun harus memikirkan taktik yang akan digunakan untuk memperjelas perbedaannya);
- dan 4) mengidentifikasi awal sumber daya yang berpotensi untuk dikerahkan (dana, tenaga, sumber bahan, dan kepakaran).

yang tidak terdapat di instrumen yang telah disusun sebelumnya. Adapun ciri-ciri informan yang digunakan sebagai berikut.

1. Penutur asli bahasa yang diteliti.
2. Berusia 35 tahun ke atas.
3. Mempunyai intelegensi yang cukup tinggi dan setidaknya tidaknya berpendidikan SLTP.
4. Tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal.
5. Dapat berbahasa Indonesia.
6. Tidak cacat wicara.
7. Tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus.
8. Bersedia menjadi informan.
9. Bersikap terbuka, ramah, jujur, dan tidak terlalu emosional dan mudah tersinggung.
10. Memiliki daya ingatan yang baik, tidak pemalu dan suka berbicara (Taryono dalam Susilo, 1998:6)

6.1 Instrumen

Instrument dibuat dalam bentuk: 1) daftar tanya yang terkait dengan lema-lema yang berkaitan dengan kebahasaan Mbojo. Daftar tanya ini selanjutnya diperjelas dan diperinci; dan 2) daftar tanya yang meminta kepada informan agar memberikan data lema-lema yang tidak terdapat di instrument yang sudah disusun sebelumnya.

6.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan yang berkaitan dengan lema-lema atau istilah-istilah bahasa Mbojo. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan memfoto kopi bahan yang terkait, sedangkan studi lapangan dilakukan dengan metode cakap. Adapun metode cakap teknik catat, peneliti langsung mencatat hal-hal yang berhubungan dengan kosakata Mbojo dan memperhatikan penggunaannya pada saat wawancara.

6.3 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2005:114) kemudian dilanjutkan dengan metode deskriptif kualitatif teknik *content analysis*, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan secara sistematis dan objektif berbagai pesan dan pernyataan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan (Berg, dalam Mahsun, 2005).

6.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan teknik formal dan informal seperti yang disarankan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005). Yang dimaksud dengan teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Selanjutnya, teknik formal yaitu perumusan menggunakan tanda dan lambang-lambang kebahasaan (fonemis). Rangkaian

Seluruh daerah Bima itu terbagi atas lima daerah kekuasaan yaitu 1. daerah *Ncuhi Dara* (Bima bagian tengah), daerah *Ncuhi Doro* (Bima bagian timur), daerah *Ncuhi Banggapupa* (Bima bagian utara), daerah *Ncuhi Parewa* (Bima bagian selatan), dan daerah *Ncuhi Bolo* (Bima bagian barat). Pada zaman *ncuhi-ncuhi* tersebut dapat diperkirakan bahwa masyarakat daerah itu belum mengenal kata “Bima” ataupun kata “Mbojo” sebagai nama daerah itu. Kata Bima dan kata Mbojo baru dikenal setelah kelima *ncuhi* tersebut sepakat memilih dan mengangkat seseorang sebagai raja dan daerah mereka dipersatukan dalam satu kerajaan.

Menurut legenda masyarakat Bima, Sang Bima adalah seseorang pahlawan jawa yang meninggalkan tanah Jawa dan berlayar ke arah timur. Di sebuah pulau kecil yang bernama Satonda yang terletak di sebelah utara gunung Tambora. Sang Bima bertemu dengan seekor ular naga. Mula-mula ia menatap ular naga itu kemudian ular naga itupun mempersembahkan seekor putri naga. Dari perkawinannya itu Sang Bima memperoleh dua orang putra, masing-masing bernama Indra Jamrut dan Indra Kumala. Para *ncuhi* bermufakat dan menetapkan Sang Bima sebagai raja mereka. Daerah kekuasaan *ncuhi* yang tadinya mempunyai kedaulatan masing-masing disatukan dalam satu kerajaan Sang Bima.

Dalam kehidupan sehari-hari kata Bima tidak pernah dipakai oleh masyarakat Bima kecuali apabila mereka mempergunakan bahasa Indonesia. dalam kehidupn sehari-hari masyarakat Bima menyebut nama daerahnya adalah Mbojo, baik untuk menyebutkan nama daerahnya maupun untuk menyebut nama suku, bahasa dan lain-lain. Contoh

penyajian hasil analisis data ini dilakukan secara sistematis sebagai berikut. 1) mengidentifikasi kosakata dan istilah yang sudah didapatkan dilapangan dan keputakaan, 2) memverifikasi (pemeriksaan kebenaran data yang ada diinstrumen) dengan teknik membandingkan data lapangan dengan data keputakaan jika dimungkinkan. 3) mendeskripsikan dan mendefinisikan data (berupa kosakata dan istilah) yang sudah ada secara satu persatu berdasarkan golongan masing-masing.

7. Hasil Penelitian

hasil penelitian ini di bagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut.

1. Sejarah bahasa Mbojo,
2. Aksara Mbojo,
3. Dialek bahasa Mbojo,
4. Unda-Usuk,
5. Tokoh bahasa Mbojo,
6. Lembaga kebahasaan dan kesastraan, dan
7. Karya Kebahasaan dan kesastraan dan uraiannya.

7.1 Sejarah Bahasa Mbojo

Berdasarkan cerita orang-orang tua. Daerah Bima, pada zaman dahulu merupakan daerah kekuasaan *ncuhi* (kepala kelompok, agama, dan bisa juga sebagai dukun). Tiap-tiap *ncuhi* mempunyai kekuasaan penuh memimpin kelompoknya masing-masing.

nggahi Mbojountuk penyebutan bahasa Bima

dana Mbojountuk penyebutan tanah Bima daerah Bima

dou Mbojountuk penyebutan orang Bima

rawa Mbojo untuk penyebutan nyanyian Bima

tembe Mbojo untuk penyebutan sarung Bima.

Sangat janggal kedengarannya dan memang tidak pernah dijumpai kata Bima itu dirangkaikan dengan kosakata bahasa Bima. Demikian pula sebaliknya, kata Mbojo tidak pernah dijumpai dalam rangkainya dengan kosakata bahasa Indonesia, misalnya

nggahi Bima untuk penyebutan bahasa Bima

dana Bima untuk penyebutan tanah Bima daerah Bima

dou Bima untuk penyebutan orang Bima

rawa Bima untuk penyebutan nyanyian Bima.

Menurut cerita, kata Mbojo itu berasal dari kata *babuju* yang berarti tanah atau tempat yang tinggi sebagai tempat pelantikan raja-raja Bima pada zaman dahulu. Bahasa Bima seperti halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di wilayah Indonesia termasuk di antara bahasa Austronesia yang tidak mengenal fonem konsonan koda. Sifat tersebut bahkan dikenakan juga pada kata-kata adopsi misalnya

kapal menjadi *kapa*

piring menjadi *piri*

mangkok menjadi *mangko*

hukum menjadi *huku* dan lain-lain.

7.2 Aksara Mbojo

Aksara Mbojo terdiri dari dua bentuk huruf. Pertama, bentuk satu huruf yakni A sampai Y kecuali Q, V, X dan Z yang tidak ditemukan bentuk hurufnya.

Namun, dalam beberapa kalimat ditemukan jika terdapat huruf Q maka dipergunakan huruf K sebagai penggantinya seperti kata *mutlaq* menjadi

mutlaqosdum menjadi *kosdum*. Begitu juga huruf Z diganti dengan J seperti kata *zaman* menjadi *jaman*, kata *zat* menjadi *jat*. Adapun huruf V dan X kemungkinan

tidak ada kosakatanya dalam bahasa Mbojo, hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Kedua, bentuk huruf sengau seperti  *mba*,  *nca*,  *nga*,  *ngga*,  *nda*,  *nta*,  *mpa*. Selain itu, terdapat huruf sengau yang dalam penggunaannya

melihat konteks dalam kalimat. Khusus aksara  bisa dibaca *ba* juga bisa dibaca *mba*, aksara  bisa dibaca *da* bisa juga dibaca *nda* dan aksara  bisa

dibaca *ga* bisa dibaca *ngga*.

Tata cara membaca aksara Bima dimulai dari kiri ke kanan sama dengan ketika kita membaca huruf latin. Cara membaca dan memahaminya, terlebih

dahulu memahami dan menghafal huruf-hurufnya baru membaca naskah kasara

Bima.

Berikut ditampilkan gambar lengkap aksara Mbojo baik yang satu huruf maupun yang sengau.

belum termasuk penutur bahasa Mbojo yang tersebar di beberapa wilayah

Republik Indonesia, seperti Lombok, NTT (Reo dan Pato, Manggarai) di DKI

Jakarta dan lain-lain.

7.4 Unda-usuk

Bahasa Bima memiliki variasi bahasa yang berbeda dalam tingkat tutur.

Bentuk tingkat tutur itu disebut unda-usuk. Bentuk unda-usuk dalam bahasa

Mbojo itu ada bentuk dasar, bentuk biasa, dan bentuk hormat. Adapun bentuk

tersebut menunjukkan ekspresi dalam menunjukkan sikap dalam relasi orang

pertama dengan orang kedua berhubung dengan adanya perbedaan tingkat sosial

dan perbedaan tingkat usia.

Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada pula

golongan masyarakat tertentu yang tidak perlu dihormati dan ada pula golongan

masyarakat lain yang biasanya diangkat secara biasa.

Unda-usuk dalam bahasa Bima terbatas pada kata ganti persona, kata

kerja, kata keadaan, kata sifat, dan partikel. Masing-masing dapat dideskripsikan

secara singkat sebagai berikut.

7.4.1 Bentuk Kasar

Ungkapan bentuk kasar ini dipakai pada waktu penutur merasa kesal atau

marah. Kata-kata atau ungkapan ini jumlahnya tidak begitu banyak. Kebanyakan

berhubungan dengan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Contoh kalimatnya

dapat dilihat pada bentuk kalimat berikut.

PA	✓	PI	✓	PU	✓	PE	✓	PO	✓
RA	≡	RI	≡	RU	≡	RE	≡	RO	≡
SA	⊙	SI	⊙	SU	⊙	SE	⊙	SO	⊙
TA	⌒	TI	⌒	TU	⌒	TE	⌒	TO	⌒
WA	~	WI	~	WU	~	WE	~	WO	~
YA	✕	YI	✕	YU	✕	YE	✕	YO	✕

7.3 Dialek Bahasa Mbojo

Dialek bahasa Mbojo terbagi menjadi empat bagian (1) dialek Sarasuba, (2) dialek Wawo, (3) dialek Kolo, dan (4) dialek Kore. bahasa Mbojo merupakan salah satu bahasa Austronesia Tengah-Timur, yang terdapat dipulau Sumbawa.

Bahasa Mbojo dan bahasa Samawa terdapat garis batas pemisah antar bahasa-bahasa subrumpun Austronesia Barat dengan Austronesia Tengah-Timur. Bahasa

Mbojo dituturkan kira-kira oleh 608.679 orang penutur yang tersebar pada dua kabupaten dan satu kota: Bima, dan Dompu, dan kota Bima, jumlah tersebut

1.a De ipi leka kalekado waqura bola kone arina manaru, isi nara waquara ma
da sama labo dou mamboto.

1.b De ipi nuntu waquru bola kone arina mamaru pahu wauna ma da asma labo
dou mamboto.

2.a Waqu cumpu rasena loona de nalao maba timba lalo mpa de sia, ando
dimakarawi-rawi inga ina ro amana.

2.b Waqu cumpu ngahana de nalao maru lalo mpa de ni ando dimakarawi rawi
inga ina ro amana.

3.a Ededu aslohiku raqana ana dou manponggo ede, ando da rakatei ba ina ra
amana wati batuna nggahi.

3.b Ededu namedekura ana dou masampula ndede, endo de rakatei ba ina ro
amana wati batuna nggahi.

Contoh perubahan ungkapan atau kata-kata kasar ke bentuk biasa sebagai
berikut

Kasar

Biasa

Indonesia

isinara

pahu

wajah

kalakodo

asa

mulut

lohi raqa

mada

mati

rase-loko

ngaha

makan

maba timba

maru

tidur

mponggo

sampula

bodoh

mango loko

hido

lapar

ndoqi

ntau

milik

7.4.3 Bentuk Hormat

Bentuk hormat ini jumlahnya sedikit dari kosa kata bentuk biasa, berdasarkan bentuknya, ungkapan atau kata-kata bentuk hormat dapat digolongkan kedalam empat bentuk yaitu

1. bentuk hormat yang bentuknya sama sekali laindengan padanan biasa,
2. bentuk yang diakhiri dengan sufiks *ta*,
3. bentuk yang diawali dengan prefiks personal *ta* dan diakhiri dengan partikel *pu* biasanya terdapat pada kata kerja,
4. bentuk dengan Intonasi, dan
5. bentuk dengan partikel.

7.5 Tokoh Bahasa

7.5.1 Al-Amin, Akhi Dirman



Seorang pemuda asal Desa

Rato, Kecamatan Dorowila,

Kabupaten Bima, Nusa Tenggara

Barat, Akhi Dirman dilahirkan pada

tanggal 3 Oktober 1982 dari

pasangan M. Amin Bakar dan Siti

Salmah. Ketertarikan pemuda ini

pada dunia menulis sudah dilakukan sejak usia sekolah dasar. Namun, publikasi

naskahnya baru dimulai sejak dia duduk di bangku sekolah lanjutan atas.

Sepanjang perjalanan pengalaman menulis, karya-karyanya sudah tersebar pada

7.4.2 Bentuk Biasa

Bentuk biasa jumlahnya besar sekali. Bentuk ini selalu dipakai apabila kata-kata itu tidak mempunyai imbangan pada bentuk kasar dan hormat. Bentuk biasa, biasanya dipergunakan pada orang yang kedudukan sosialnya sudah sangat akrab. Contoh kalimat

1.a *Nahu eri e kungawa sumpa nggara kuwaha cilisi piti nggomi, ando da rabade*

ba sin parangeku.

1.b *Ndaiku eri e kungawa sumpa nggara kuweha cilisi piti ndaimu, ando da*

rabada ba ndaina parangeku.

Contoh perubahan ungkapan atau kata-kata bentuk biasa menjadi bentuk hormat.

Biasa

nahu/mada

nggomi/ita

sia

lingi aswa

kasa

maru

alu

Hormat

ndaiku/lamada

ndaimu/ita

ndaina/ndai

lampa ulu

ngare

otu

ngame

Indonesia

saya

engkau

dia

meninggal

kasar

tidur

halus

bidang film itu, dia mendapatkan penghargaan berupa Beasiswa Unggulan dari Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Depdiknas Pusat. Pada tahun 2008 dia mendapat kesempatan menjadi salah satu peserta utusan Nusa Tenggara Barat pada kegiatan Jambore Pemuda Indonesia (JPI) dan kegiatan Bakti Pemuda Antar Provinsi (BPAP) ke Aceh. Pada tahun 2016, dia juga terpilih menjadi salah satu peserta untuk mengikuti workshop penyutradaraan film yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dia juga aktif menulis lakon teater dan banyak karya telah dihasilkannya. Karya-karya yang telah dipentaskan seperti lakon Theater yang dipentaskan bersama Theater Al-Amin (Remaja Masjid Al-Amin), Sanggar Pasapu Monca, dan Sanggar SMAN 1 Madapangga, antara lain, “Aceh itu, Sunyi itu, Luka itu”(2001), “Dongeng Kelabu Tentang Ayah”(2002), “Topeng Kaca”(2003), “Balada Lima Orang Muda” (2003), “Meniti Jejak Rasulullah” (2003), ”Taubat” (2003), “Jejak-jejak Darah” (2003), “Tak Ada Cinta Untuknya di Dunia” (2003), “Manusia Batu Yang Mencari Bening Cahaya” (2004), “Wadu Ntada Rahi (Drama Kolosal Bima)” (2004), “Menggapai Hidayah” (2004), “Dukaku, Dukamu, Duka Indonesia (Do’a Buat Aceh dan Sumut)” (2005), “Kami Rindu Baginda Rasul (2005) dan Surat Cinta Buat Pohon – Pohon Meranggas (2006), Renungan Kermatian (2007), Ngena Ura (2007), Cermin (2007), Dalam Cinta, Ijinkan Kami Mengenangmu (2007), Safi’i dan Fatimah (2008). Pada karya-karyanya itu sebagian besar dia disutradai sendiri dan sekaligus dia terlibat langsung menjadi pemain.

hampir semua media lokal di Nusa Tenggara Barat dan media massa nasional seperti Majalah Sastra Horison, Annida, Sabilli, Al-Izzah, dan Deep Smile File.

Selain menulis, dia juga sangat mencintai dan menekuni dunia puisi, drama/teater, dan film. Pada beberapa kesempatan dia diundang dalam acara budaya terutama untuk membacakan puisi-puisi karyanya, mementaskan drama/teater, menjadi pembicara, dan juri pada lomba kebahasaan (karya tulis). Pada tahun 2006 dia bersama bersama 14 novelis muda se-Asia Tenggara terpilih untuk mewakili Indonesia pada ajang MASTERA (Majelis sastra Asia Tenggara: Novel) *South East Asia Literary Council*.

Dalam perjalanan kariernya dia telah mendapatkan beberapa penghargaan dalam lomba menulis tingkat nasional, seperti: (1) Juara tiga, dua tahun berturut-turut, lomba essay Helvy Tiana Rosa, untuk naskah *Helvy Itu Cinta dan Helvy Bicara Cinta, Perang dan Kemanusiaan* (2008 dan 2009); (2) Nominasi AKU BISA 2009 untuk naskah *Kupanggil Saja Dia Cinta* (2009); (3) *The Most Inspiring Notes* (Pemenang Utama) AKU BISA! *International Publick Figure* (2010); (4) *Antologi Problem Solving FLP* (2008, dibukukan oleh INDIYA Press); (5) Cerpelis terbaik di ajang *UNSA AWARD 2010*; (6) Penulis terfavorit pilihan pembaca UNSA Award 2011; (7) Pemenang utama Inspiration People Joy Tea (2012); (8) Juara II Lomba Cover Lagu Republik Cinta Manajemen dengan juri Ahmad Dhani dkk; (9) Juara I Lomba Cipta Lagu Pemilukada 2015, dan (10) Juara II Lomba Cipta Lagu Mars Pemilu 2015.

Selain ketertarikannya pada dunia kepenulisan, dia juga sangat aktif dalam dunia film seperti membuat Film Indie. Pada tahun 2007, atas dedikasinya pada

bidang film itu, dia mendapatkan penghargaan berupa Beasiswa Unggulan dari Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Depdiknas Pusat. Pada tahun 2008 dia mendapat kesempatan menjadi salah satu peserta utusan Nusa Tenggara Barat pada kegiatan Jambore Pemuda Indonesia (JPI) dan kegiatan Bakti Pemuda Antar Provinsi (BPAP) ke Aceh. Pada tahun 2016, dia juga terpilih menjadi salah satu peserta untuk mengikuti workshop penyutradaraan film yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dia juga aktif menulis lakon teater dan banyak karya telah dihasilkannya.

Karya-karya yang telah dipentaskan seperti lakon Theater yang dipentaskan bersama Theater Al-Amin (Remaja Masjid Al-Amin), Sanggar Pasapu Monca, dan Sanggar SMAN 1 Madapangga, antara lain; “Aceh itu, Sunyi itu, Luka

itu”(2001), “Dongeng Kelabu Tentang Ayah”(2002), “Topeng Kaca”(2003), “Balada Lima Orang Muda” (2003), “Meniti Jejak Rasulullah” (2003),”Taubat” (2003), “Jejak-jejak Darah” (2003), “Tak Ada Cinta Untuknya di Dunia”(2003),

“Manusia Batu Yang Mencari Bening Cahaya” (2004), “Wadu Ntada Rahi (Drama Kolosal Bima)” (2004), “Menggapai Hidayah” (2004), “Dukaku, Dukamu, Duka Indonesia (Do’a Buat Aceh dan Sumut)” (2005), “Kami Rindu

Baginda Rasul (2005) dan Surat Cinta Buat Pohon – Pohon Meranggas (2006),

Renungan Kematian (2007), Ngena Ura (2007), Cermin (2007), Dalam Cinta,

Ijinkan Kami Mengenangmu (2007), Safi’i dan Fatimah (2008). Pada karya-

karyanya itu sebagian besar dia disutradai sendiri dan sekaligus dia terlibat langsung menjadi pemain.

Biarkan Sepi Menari (2010). Lakon dramanya Wadu Ntada Rahi awal 2008, disandiwara radiokan di RRI Mataram.

Di tengah kesibukannya berkarya, dia juga masih semangat untuk aktif bergabung dalam beberapa organisasi seperti sebagai Ketua Forum Lingkar Pena

(FLP) Wilayah NTB, Pengurus Masjid Al-Amin, Pj. Dakwah Remaja Masjid Al-

Amin, Pemred Majalah Cahaya (FLP NTB & Remas Al-Amin), Pengurus

BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) Kecamatan

Bolo, dan bergabung dengan sanggar Pasapu Monca pada divisi sastra dan theater.

Dia juga dipercaya menjadi Pimpinan Sanggar SMAN 1 Madapangga dan

Pembina Olimpiade Komputer, bahkan masih menjadi penyiar Q-Rana RBC FM

serta lead vokal Tim Nasyid Al – Ikhwan.

Karya-karya Akhi Dirman yang dituangkan dalam berbagai bidang ini

memang telah memberikan warna tersendiri. Banyak karya-karya dia yang telah

mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak. Berikut ini adalah

beberapa karya-karya terbarunya: “Mimpi-Mimpi garsini” (Juara Umum FFB

2015), “La Ni Ringu” (Juara 3 nasional), “Anak-anak Merah Putih” (Juara 5

nasional), “Gw anti Rokok” (10 besar nasional), “Saksi” (juara 3 provinsi). Sosok

guru ini juga merupakan penulis dari buku “Jangan Bercerai Bunda (Catatan Hati

Seorang Istri) yang ditulisnya bersama Asma Nadia, kakak tingkatnya di

MASTERA, “Cinta Bumi Gora”, “Di Tanahku Tak Ada Air mata” dan “Catatan

Gokil Ramadhan”

Karya-karyanya dalam bentuk film yang telah mendapatkan apresiasi dan

penghargaan adalah sebagai berikut: (1) *Lingi* diproduksi oleh FLP NTB &

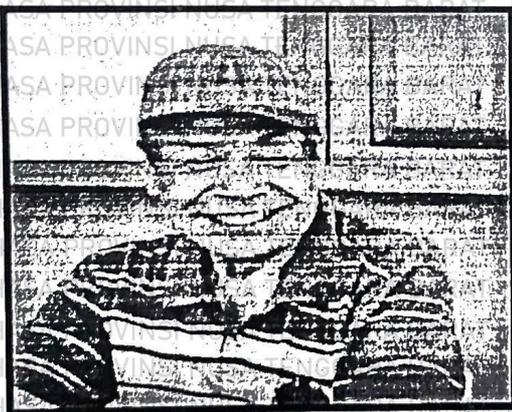
Akhi Dirman begitu total mencurahkan ide-ide pemikirannya ke dalam karya baik puisi, drama/teater, film, dan tulisan dalam bentuk buku. Banyak buku karyanya yang telah diterbitkan seperti “Negeri Air Mata” (Kumpulan cerpen, 2005), “Ketika kata Menjelma Cahaya” (Antologi puisi, 2005), “Kisah Laut, Jibril dan Presiden” (Kumpulan Cerpen, 2005), “Dzikir – Dzikir Sunyi (Kumpulan Cerpen, 2006) Bima ... Cinta Ini Untukmu (Kumpulan Puisi, 2006), Lingi (Novel, 2006), Biarkan Sepi Menari (Novel, 2008) dan Bicara Cinta (Kumpulan puisi, 2008), Selaksa Makna Cinta (2010), Antologi Puisi Majapahit (2010), Sketsa (2010), Munajat Sesayat Do’a (2010), Hapuslah Air Matamu (2010), Cinta Jangan Kau Pergi (2011), Pengantin-pengantin Al-Quds (2011), Selaksa Makna Ramadhan (2011), Blogger Berbagi Kisah (2011), Cerita Cinta Ibunda (2011), Mangga Golek Impian (2011), Pohon Keberuntungan (2011), Dalam Kasih Ibu (2011), Rumah Air (2011), Jangan Bercerai Bunda (Disinetronkan di RCTI dengan judul Catatan Hati Seorang Istri, 2014), Catatan Gokil Seputar Puasa (2015), Jejak-jejak Mas Gagah 2 (2015).

Selain itu, dia juga aktif menuangkan karyanya dalam bentuk syair lagu-lagu nasyid. Lagu-lagu ciptaannya terdapat dalam album *soundtrack* Lingi, Album Al-Ikhwan “Renungan (Nasyid dan Puisi) dan *soundtrack* drama radio Wadu Ntanda Rahi, juga telah membuat 3 film indie, Lingi (2005, kerja sama FLP NTB dengan Foscoom Multimedia), Seperti Penyair (2006, Kerjasama FLP NTB dengan Yayasan Taawun), Surat Cinta Berwarna Merah (Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Depdiknas Pusat, 2007), 45 Hari di Aceh (2008) dan

7.5.2. Alwi, Tahir

Lahir di daerah Wawo, Bima pada tanggal 22 Februari 1940. Pendidikan jenjang sekolah dasar dan menengah lanjutan pertama beliau selesaikan di Bima dan setelah itu melanjutkan pendidikan setingkat sekolah lanjutan atas di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan lulus tahun 1961. Setelah lulus itu, beliau mulai bekerja pada Markas Komando Operasi Pembasmian Malaria (KOPEM) Zone R/II P Sumbawa di Bima. Pada tahun 1968 beliau pindah ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bima dan pada tahun 1972 beliau mengikuti SPPH Bandung. Beliau mengabdikan diri terakhir pada Sekolah Perawat Kesehatan Departemen Kesehatan Bima dan pensiun pada tahun 1996.

Kegemaran beliau pada dunia penulisan baik puisi dan cerpen telah dimulai sejak bangku sekolah tingkat atas di Yogyakarta dan setelah beliau pensiun ini



benar-benar beliau melewati hari-hari dengan kegemaran menulisnya tersebut. Kecintaan beliau pada Mbojo telah mendorong beliau untuk menuliskan kembali cerita-cerita rakyat Mbojo. Beliau juga menuangkan hasil pemikirannya menjadi sebuah kamus bahasa Bima. Semua yang beliau lakukan ini adalah wujud dari rasa cinta beliau pada Bima dengan segala keunikan bahasa dan tradisi budaya sebagai identitas dan jati diri etnis Mbojo. Sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan bagi karya sastra, beliau berinisiatif untuk mendirikan Museum

Foscom Multimediapada tahun 2005 dan mendapatkan penghargaan Moviemarker terpuji. P3SWOT Depdiknas Pusat; (2) *Seperti Penyair* diproduksi oleh Yayasan Taawun pada tahun 2006; (3) *Surat Cinta Berwana Merah* diproduksi oleh FLP NTB (Dana Beasiswa Unggulan, Depdiknas Pusat pada tahun 2007; (4) *Wadu Niada Rahi* diproduksi oleh FLP NTB pada tahun 2007 dan diputar di RRI Mataram; (5) *La Ni Ringu* diproduksi oleh Umahaju Production pada tahun 2013 dan diputar di Bima TV serta beberapa komunitas etnis Bima di Malaysia dan Singapura; (6) *Anak-anak Merah Putih* yang diproduksi oleh SMAN 1 Madapangga Picture pada tahun 2014 dan mendapatkan Juara 5 Lomba Film Pendek Telkom; (7) *Liburan Nayla* yang diproduksi SMAN 1 Madapangga Picture pada tahun 2014; (8) *Saksi* yang diproduksi oleh SMAN 1 Madapangga pada tahun 2014 dan meraih predikat Pemeran Utama Wanita Terpuji dan Film Pendek Favorit dalam Lomba Film Pendek Lombok; (9) *Mimpi-Mimpi Garsini* yang diproduksi SMAN 1 Madapangga pada tahun 2015 dan meraih Juara 1 Umum Festival Film Pendek Bandung; (10) *Pelajar Teladan* yang diproduksi oleh Umahaju Production dan meraih Juara 2 Lomba Film Pendek Telkom; (11) *Sepatu Rani* yang diproduksi oleh SMAN 1 Madapangga Picture pada tahun 2015 dan meraih Juara 2 FLS2N dan diputar di TVRI NTB dan Lombok TV; (12) *Ayah* yang diproduksi oleh Umahaju Production pada tahun 2015 dan terpilih sebagai nominasi Film Terbaik dalam Lomba Film Pendek Post Moviestival; (13) *Sunyi Memahat* yang diproduksi oleh Umahaju Production pada tahun 2015 dan terpilih sebagai nominasi Film Terbaik Lomba Film Pendek SCTV.

Sastra pada tahun 2002. Museum Sastra ini berlatarkan di Jalan Manggis 20 Rabangodu, Raba, Kota Bima. Berikut ini adalah hasil karya-karya beliau yang telah diterbitkan.

(1) Kamus Bahasa Bima—Indonesia—Inggris yang diterbitkan oleh Karsa Mandiri Utama pada tahun 2002 dan 2003.

(2) Sangaji Ana-Ana yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004.

(3) La Bango yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004.

(4) Maharaja Ali yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004.

(5) Si Pelanduk yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004.

(6) La Kasipahu yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004, Cetakan Kedua diterbitkan oleh Mahani Persada pada tahun 2006, dan Cetakan Ketiga diterbitkan juga oleh Mahani Persada pada tahun 2009.

(7) Matahari dalam Kabut (novel) yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004.

(8) Cinta di Bumi Cinta di Langit (puisi) yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004.

(9) La Paramau (Buku 1) yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2004.

(10) Kumpulan Cerita Rakyat Bima: Si Pelanduk, La Godonia, Tuan Guru, dan Dongeng Kerbau yang diterbitkan oleh Mahani Persada pada tahun 2004.

(11) Kumpulan Cerita Rakyat Bima: Mertua dan Menantu, La Bango, dan Tukang Kayu yang diterbitkan oleh Mahani Persada pada tahun 2004.

(12) Cerita Rakyat Bima: Maharaja Ali dan La Kalai Cerita Rakyat Bima: Maharaja Ali dan La Kalai yang diterbitkan oleh Mahani Persada pada tahun 2004.

(13) La Paramau (Buku 2) yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2006

(14) La Paramau (Buku 3) yang diterbitkan oleh MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2007.

(15) Kamus Peribahasa Bima—Indonesia yang diterbitkan MPP Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2008.

(16) Ama Balandu yang diterbitkan oleh Mahani Persada pada tahun 2010.

(17) La Kalai yang diterbitkan oleh Mahani Persada pada tahun 2010.

(18) Peribahasa Bima—Dompus yang diterbitkan oleh Mahani Persada pada tahun 2010.

(19) Mertua dan Menantu yang diterbitkan oleh Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2012.

(20) Kembali ke Padang Leluhur yang diterbitkan oleh Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2013.

(21) Seekor Ayam Jantan dari Utara yang diterbitkan oleh Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2013.

(22) Sepasang Mestika dari Lembah Selatan yang diterbitkan oleh Yayasan Pengembangan Seni Budaya Mbojo (YPSBM) pada tahun 2013.

7.5.3 Hasnun, Anwar

Hasnun Anwar lahir di Rabangodu, Bima pada tahun 1950. Beliau membangun rumah tangga bersama istri tercinta Hajah Siti Aisyah. Dalam rumah tangganya ini, beliau telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Muhammad Asri, Puji Iswari, dan Nur Atika. Beliau menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana strata 1. Dalam perjalanan hidupnya beliau aktif dalam organisasi sosial dan pemuda seperti menjadi pengurus KNPI Kabupaten Bima, Pengurus Karang Taruna, Pengurus PGRI Kabupaten Bima, Wakil Ketua I PGRI Kota Bima, dan Wakil Ketua Pordasi Kota Bima.

Dunia penulisan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Bima menjadi kegemarannya. Berikut ini adalah beberapa karya beliau yang berupa buku dan telah diterbitkan: (1) Petunjuk Menulis Karya Tulis SMA dan Perguruan Tinggi; (2) Petunjuk Menulis untuk SMP dan SMA yang diterbitkan oleh Andi Offset Yogyakarta; (3) Struktur dan Isi Pantun yang diterbitkan oleh Data Media; (4) Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah; (5) Prinsip Hidup Orang Bima; dan (6) Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis yang diterbitkan oleh Absolut Yogyakarta.

7.5.4 Malingi, Alan

Lahir di Bima pada tanggal 20 April 1973 dengan nama Ruslan Muhammad



namun beliau lebih dikenal dengan sebutan Alan malingi pada setiap tulisan dan panggilan keseharian di lingkungannya. Beliau adalah seorang abdi negara yang juga mengabdikan diri dengan segala pemikirannya untuk segala hal yang

berkaitan dengan Bima baik dari sejarah, sosial, budaya Bima. Kecintaan dan kepedulian beliau pada warisan budaya Bima betul-betul beliau curahkan dalam segala aktivitasnya bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat dan generasi muda.

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang telah beliau lakukan sebagai bentuk nyata dari usaha pelestarian dan pembinaan budaya Bima. Beliau juga menjadi pembina

Sanggar Kemuning yang merupakan sanggar seni budaya tradisional Bima.

Kecintaan beliau dalam dunia penulisan juga telah banyak diwujudkan dalam

banyak karya baik artikel maupun buku. Karya beliau yang berupa buku dan telah

diterbitkan adalah *Oi Mbora*, *Kisah Sepotong Bambu*, *Legenda Tanah Bima*, *Jati*

Kasipahu, *Bunga Rampai Legenda Mbojo*, *Nika baronta (Kisah Cinta Zaman*

Jepang), *Kembalinya Sang Putera Mahkota*, dan *Novel Watu Ntanda Rahi*. Selain

menulis buku-buku tersebut, beliau juga aktif membuat karya buku cerita

bergambar seperti judul-judul berikut ini:

(1) Petualangan Darere yang mengisahkan tentang kegigihan seorang anak yang bernama Darere dalam perjuangannya membahagiakan orangtua.

(2) Kidung terakhir Seorang Ibu yang mengisahkan tentang kasih sayang dan suka duka seorang ibu dalam membesarkan dua orang puteranya namun kasih sayang itu tidak berbalas.

(3) Parise Buncu yang menceritakan tentang perjuangan seorang Ncuhi untuk menyelamatkan rakyatnya dari serangan raksasa. Kisah ini diyakini menjadi cikal bakal lahirnya permainan rakyat Parise Buncu yang berkembang di kecamatan Sape, Bima.

(4) La Leme Loki dan La Kabe Tuta yang menceritakan tentang kehidupan dua orang pemuda yang memiliki perangai sangat lucu.

(5) Temba Kolo yang menceritakan percintaan Sangaji Mbojo dengan Puteri Kayangan. Sangaji harus berjuang dengan berbagai hambatan dan rintangan untuk mendapat kembali kekasihnya sampai akhirnya iapun berhasil.

(6) Legenda Tanah Bima menceritakan tentang asal mula lahirnya kerajaan Bima.

(7) Kisah Sepotong Bambu yang menceritakan kedatangan Raja Bima Pertama Indra Zamrut dan adiknya Indra Komla dengan sepotong bambu yang terdampar di pantai Malola sebelah selatan Dompu.

(8) Oi Mбора yang menceritakan tentang kehidupan Raja Indra Zamrut dan adiknya Komala yang berseteru karena ada kesalahpahaman. Indra Komala akhirnya menghilang di sebuah mata air yang hingga kini tempat

tersebut telah menjadi sebuah kampung yang diberi nama Oimbo atau Or Mbora.

Perjalanan beliau berkarya dalam berbagai bidang ini telah memberikan kesempatan beliau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dalam bidang seni budaya baik di daerah dan tingkat nasional. Beliau juga pernah mendapatkan penghargaan Ubud Writers and Riders Festival pada tahun 2012 dan peraih Penghargaan Bahasa dan Sastra Tingkat Provinsi Nusa Tenggara barat pada tahun 2015.

7.5.5 Maryam, Siti

Lahir pada tanggal 31 Juni



1927 di lingkungan kerajaan Bima.

Putri mendiang Sultan M. Salahuddin

ini lebih akrab dengan panggilan

Ruma Mari. Beliau lahir dari

lingkungan bangsawan yang sangat

terhormat dan terpelajar di Bima.

Beliau menempuh pendidikan di Holland Inlandsche School (HIS) Bima lulus

pada tahun 1940 dan melanjutkan pendidikan Hogere Burgerligke School (HBS)

Malang selama dua tahun namun tidak sampai selesai karena terjadinya Perang

Dunia kedua. Kemudian beliau melanjutkan pada tingkat SMAN Budi Utomo

Jakarta pada tahun 1953 dan melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum

Universitas Indonesia Jakarta lulus pada tahun 1960. Program doktor Filologi

Universitas Padjajaran Bandung beliau selesaikan pada tahun 2010.

Pada tahun 1952 beliau telah mengabdikan diri sebagai pegawai negeri sipil di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Pada tahun 1957—1960 beliau dipercaya untuk menjadi staf Direktorat Jendral Perundang-Undangan kementerian Kehakiman dan selanjutnya menjadi staf ahli menteri Koordinator Kehakiman pada tahun 1960—1964. Kemudian beliau pindah ke Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan menjabat sebagai sekretaris Panitia Ketetapan MPRS Tahun 1966 sekaligus menjadi Pejabat Sementara Bupati Bima pada tahun yang sama. Selanjutnya pada tahun 1966—1968 beliau menjabat sebagai Kepala Biro DPRD GR Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pada tahun 1968—1969 beliau juga menjabat sebagai Direktur Tri Busana. Beliau juga pernah dipercaya untuk menjabat sebagai Kepala Biro Desentralisasi dan Tata Hukum Kantor Gubernur Nusa Tenggara Barat pada tahun 1969—1973 dan Kepala Direktorat Pemerintahan Umum pada tahun 1973-1974. Kemudian pada tahun 1974—1985 beliau dipercaya menjabat sebagai Asisten Administrasi Umum Setda Provinsi Nusa Tenggara Barat dan menjabat Asisten I Gubernur Nusa Tenggara Barat pada tahun 1985-1987. Pada tahun 1987—1992 beliau menjabat sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) pada tahun 1992-1997. Selain mengabdikan diri pada instansi pemerintahan, beliau juga merangkap tugas membagi ilmu sebagai dosen tidak tetap di APDN Mataram pada tahun 1967—1987, dosen pada Fakultas Hukum Universitas Mataram pada tahun 1976—1983, dan dosen sekaligus ketua jurusan Hukum dan Tata Usaha Negara Fakultas Hukum Universitas Mataram pada tahun 1987—

1992. Selain itu, beliau juga masih mencurahkan segala pemikiran dan tenaga dalam berorganisasi pada banyak organisasi di Nusa Tenggara Barat ini. Sepanjang perjalanan beliau berorganisasi, beliau pernah aktif dalam organisasi seperti Pendiri dan Ketua Organisasi Wanita Bima, Dewan Penasehat Partai Golongan Karya, Penasehat Dewan Perwakilan Daerah I MKGR, Ketua Organisasi Wanita Pertiwi Nusa Tenggara Barat, Ketua Dharma Wanita Nusa Tenggara Barat, Ketua Palang Merah Indonesia Nusa Tenggara Barat, Ketua Pengda PBSI Nusa Tenggara Barat, Ketua Perwosi Nusa Tenggara Barat, Ketua PASI Nusa Tenggara Barat, dan Penasehat Himpunan Wanita Karya Nusa Tenggara Barat. Selain itu, beliau juga memegang peranan penting pada organisasi sosial di Bima seperti Ketua Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Nurul Mubin Bima.

Beliau sebagai pakar budaya juga telah membagikan ilmu pada banyak pertemuan ilmiah baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti menyampaikan makalah pada Simposium Bahasa Asia Tenggara di Leiden, Belanda pada tahun 1986, menyampaikan makalah pada Pameran Kebudayaan (KIAS) di New York, Amerika Serikat pada tahun 1990, menyampaikan makalah pada Seminar Kearsipan Asia Tenggara di Brunei Darussalam pada tahun 2001, dan menyampaikan makalah pada Kongres Kebudayaan di Jakarta pada tahun

2003. Selain menulis dalam bentuk makalah-makalah, beliau juga telah banyak menulis buku yang telah diterbitkan seperti *Bo Sangajai kai*, *Undang-Undang Bandar Bima*, *Aksara Bima*, dan *Sejarah Kesultanan Bima*.

Alamat

: Bontoranu, RT/RW 07/05, Desa Rada, Kecamatan
Bolo, Kabupaten Bima

Agama

: Islam

Status perkawinan

: Belum Kawin

HP

: 082341306411

Acount FB

: SR Yadien

Karya-karya yang sudah dihasilkan:

1. telah menulis empat novel,
2. telah menulis dua belas cerpen,
3. telah menulis lebih dari seratus puisi,
4. sedang menyelesaikan dua skenario film, dan
5. menyutradarai film “Menghitung Gerimis dan Film Ngodu Roa Ro Tabe.

8. Lembaga Kebahasaan dan Seni

8.1 Bontomaranu, Komunitas Bahasa dan Seni

Komunitas seni yang diberi nama Bontomaranu ini merupakan sebuah organisasi independen yang memfokuskan kegiatannya pada bidang seni sastra,

penulisan, seni tari kontemporer, dan teater. Komunitas ini didirikan pada tanggal

14 Mei 2014 atas prakarsa dari Supriadin, S.Pd., Rusli, S.Pd., Muhammad Suhud,

S.Farm.Aptk., dan Azhar, S.E. Pemberian nama Komunitas Seni Bontomaranu

ini terinspirasi dari tokoh Karaeng Bontomaranu yang dalam ceritanya memiliki

jasa besar pada tanah Bima dalam membantu dan bersahabat dengan Sultan Abil

Khair Sirajuddin melawan kompeni pada masa itu.

Beliau ini dikenal sebagai bangsawan, birokrat, akademisi, dan tokoh masyarakat yang sangat bersahaja. Beliau juga mendedikasikan hidupnya untuk meneliti naskah-naskah kuno Bima yang merupakan harta karun tidak ternilai harganya sebagai warisan budaya leluhur. Kepedulian dan kecintaan beliau pada keberadaan naskah-naskah kuno Bima telah mendorongnya untuk melakukan usaha-usaha pelestarian naskah-naskah tersebut. Karya besar beliau adalah melakukan transliterasi dan mengkaji Bo Sangaji Kai yang merupakan Bo utama dalam jajaran naskah kuno Bima. Untuk menyelematkan naskah-naskah kuno Bima dan peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan Bima tersebut akhirnya beliau berinisiatif mendirikan museum yang akhirnya dikenal dengan nama Museum Samparaja.

7.5.6 Supriadin

Memiliki nama lengkap Supriadin, S.Pd., dan nama pena (beken) beliau

adalah S.R.Yadien. Dilahirkan di Bontoranu

Bima pada 16 Maret 1989. Berikut status

lengkap beliau.



Keberadaan komunitas ini mungkin terbilang masih muda, namun sudah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas ini. Komunitas ini didirikan dengan tujuan mengajak generasi muda untuk berperan aktif dan memberikan kontribusi dalam perkembangan seni budaya di Kabupaten Bima. Keikutsertaan generasi muda dalam komunitas ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam berkesenian. Ada yang lebih menarik dalam komunitas ini adalah dalam struktur organisasinya secara khusus ada divisi teater dan divisi menulis dan puisi. Hal ini sesuai dengan fokus kegiatan komunitas ini yang secara khusus dan mendalam memberikan wadah dan media untuk pengembangan dalam dunia menulis, dunia puisi, dan dunia teater. Dalam usia yang baru beberapa tahun ini, komunitas ini sudah banyak sekali mengikuti kegiatan-kegiatan seni budaya sebagai wujud nyata kecintaan mereka pada seni budaya. Beberapa kegiatan seni budaya besar yang pernah mereka ikut adalah Pentas Seni Pemuda (2014), Pentas Seni Islam (2014) Festival Sangiang Api (2015), Pentas Amai untuk Sigi Nae (2015), Pameran Seni Rupa dengan tema Aku adalah Bima (2015), dan Festival Pesona Tambora (2016). Komunitas seni ini juga pernah mementaskan karya-karya seperti Semangat Pemuda karya SR Yadien, Ketika Nabi Hijrah karya Suhud Ongo, dan Ritual Kopi Tambora karya Ridwan Manantik. Selain itu, komunitas seni Bontomaranu ini juga sudah menghasilkan karya berupa film dokumenter yang berjudul Ngodu Roa Ro Tabé dan Film Menghitung Gerimis.

Bontomaranu sebagai komunitas seni pada kenyataannya tidak hanya semata-mata memfokuskan pada kegiatan-kegiatan seni budaya, namun

Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka pembangunan nasional perlu bertitik-tolak dari upaya-upaya pengembangan kesenian yang mampu melahirkan “nilai-tambah kultural”. Pakem-pakem seni (lokal dan nasional) perlu tetap dilanggengkan, karena berakar dalam budaya masyarakat. Melalui dekomposisi dan rekonstruksi, rekoreografi, renovasi, revitalisasi, refungsionalisasi, disertai improvisasi dengan aneka hiasan, sentuhan-sentuhan nilai-nilai, dan nafas baru akan mengundang apresiasi dan menumbuhkan sikap posesif terhadap pembaharuan dan pengayaan karya-karya seni. Di sinilah awal dari kesenian menjadi kekayaan budaya dan “modal sosial-kultural” masyarakat

Susunan Pengurus

Pendiri

: Sigit Dwi Prasetyo S.E, dan Muhammad

Sabrin

Pembina

: R. Efendy,S.H., Abu Rafik S.T.,

Caesar Rontu S.Pd., dan Adi Ramat, S.Sos

Konsultan

: Azwar Anas,SH

Ketua

: Sigit Dwi Prasetyo, SE

Sekretaris

: Ariefuddin, S.kom

Bendahara

: M. Al Qausar S.Pd.

Divisi Teater

: Caesar Rontu S.Pd.

Divisi Musik

: Khairin, S.Kom.

Divisi Tari

: Maya, S.E

Divisi Public Relations

: Edy Aryadi, Boma, dan Rasta

komunitas ini juga berusaha menanamkan dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial seluruh anggota komunitas kepada masyarakat secara umum. Hal ini merupakan kegiatan positif yang pantas mendapatkan dukungan dan apresiasi agar generasi muda memiliki kepekaan sosial dan empati pada masyarakat sekitar. Hal ini juga dapat memberikan kesadaran pada generasi muda bahwa sesungguhnya manusia ini adalah makhluk sosial. Beberapa kegiatan kemanusiaan yang telah dilakukan oleh anggota komunitas ini adalah memberikan bantuan untuk korban erupsi gunung Sangiang Api pada tahun 2014 dan membantu pasien penderita tumor yang tidak mampu dari desa Tembe kecamatan Bolo Kabupaten Bima untuk melakukan operasi ke rumah sakit Sanglah, Bali pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun yang sama itu, anggota komunitas juga membantu pasien tumor yang tidak mampu untuk operasi ke rumah sakit Bros, Bali dan ikut terlibat langsung membantu korban di Bajo Pulo.

8.2 Tumbulate Komunitas Seni dan Kebahasaan

Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi dalam berbagi sisi salah satunya melalui dari organisasi kebudayaan yang notabeneanya memiliki visi misi khusus terkait penggalian, pemetaan, pemeliharaan, pelestarian, dan promosi khasanah budaya. Dan di tengah maraknya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia khususnya Bima, melalui cara-cara tertentu membuat dampak positif dan dampak negatifnya sendiri bagi bangsa Indonesia. Terutama dalam bidang kebudayaan. Karena semakin terkikisnya nilai-nilai budaya kita oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke negara kita.

Divisi Publikasi Dokumentasi

Divisi Kajian Kesenian : Amiruddin S.Pd.

Kebudayaan dan Pariwisata Lokal : Edi Gunawan, S.Ag. dan Rachman

Divisi Manajemen Seni Pertunjukan : Abu Rafik S.T

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin No.54 Kel. Nae,

Kec. Rasanae Barat, Kota Bima NTB

Narahubung : Sigit, Hp.082339050566

Biodata Pengurus Komunitas Tambulate

Nama : Sigit Dwi Prasetio, S.E

TTL : Tente, 14 Juni 1985

HP : 082 339 050 566

Nama : Ariefuddin S.Kom.

TTL : Bima, 30 Januari 1982

Hp : 085 205 355 350

Nama : R.Efendi, S.H

TTL : Dompu, 4 Maret 1982

HP : 085 237 932 632

Nama : Edi Gunawan S.Ag.

TTL : Bima, 31 Desember 1982

HP : 082 341 411 011

Nama : M. AL Qausar S.Pd.

Nama : Caesar Rontu, S.Pd.

Nama : Edi Ariadi

Nama : Khairil S.Kom.

Nama : Ika Indriani

Nama : Adi Rahmat

Telepon : 082 341 591 584

Nama : Amiruddin, S.Pd.

Nama : Abu rafik

Telepon : 081 237 061 004

Nama : Azwar anas, S.H.

Nama : Maya, S.E.

Nama : Bima

Nama : Rasta

Nama : Rachaman (Ali)

8.3 Mecedana Komunis Film dan Kebahasaan

Nama organisasi : Mecedana Film

Alamat : Lingkungan Tolobali No. 35 RT/RW : 15/005 Kelurahan

Sarae, Kec. Rasanae Barat, Kota Bima NTB

HP : 085339106087

Ketua Umum : Ari Ipan

Mecedana Film merupakan badan/orgnisasi yang bergerak khusus di bidang

produksi film, foto, video, dan Publikasi (kreasi kebahasaan)

Visi : Memajukan dan mengembangkan daerah melalui kiat aktif

publikasi daerah dikancah nasional dan internasional

arugele suna ro ndoso (khitanan), dan arugele nika ro neku(pernikahan). Contoh

syair arugele ngguda.

gele arugele

gele badoca

lirina pana liro

kone di sarei todu kai sarau

jagaku palona pahumu piri pela

bohasi baliro pahu me'e taluru

gele arugele

lino na tolo lino ntau kantolo

linona moti lino ntau balata

linona ade tiwara dou ma eda

gele arugele

ura bura aka mainonto doro

madama dodo dasaina tolo

jagaku mbeca tembe do'o ra cepe

gele arugele

papa pai la tana'u ra nefa

campo konci la saua mafaka

musyawara kabou mampasa

Misi

- a. Inventarisasi kekayaan alam dan seni budaya lokal
- b. Dokumentasi kegiatan seni budaya
- c. Publikasi kearifan budaya lokal melalui IT/ multimedia
- d. Produksi film dengan mengedepankan kearifan lokal daerah dan unsur- unsur seni, dan budaya lokal daerah

Keanggotaan

: Anggota tetap dan tidak tetap dengan standar spesifikasi keahlian khusus dalam bidang multimedia dan cinematografi

Produksi film

: Film fiksi, Dokumenter budaya, Dokumenter sejarah, dsb.
(120 film/video)

Penghargaan

: Piagam penghargaan SCTV

Awal Berdiri

: 17 Agustus 2012

Akta Pendirian

: No. 32 tahun 2015

Pos-el

: Mecidana@gmail.com

Youtube

: Youtube.com/c/mecidanastudio

Fb/Fan page

: Mecidana Film Studio

9. Karya Kebahasaan dan Kesastraan

9.1 Arugele

Arugele adalah senandung yang dilantunkan masyarakat Sambori dan sekitarnya ketika menanam. Arugele juga memiliki nama jenis sesuai fungsinya.

Beberapa jenis arugele berdasarkan fungsi yaitu arugele ngguda (menanam),

Syair tersebut menggambarkan suasana di sawah/ladang ketika menanam, hijaunya alam, terik mentari, nyanyian burung, kebersamaan dan seluruh aktifitas para petani di sawah/ladang dan huma.

9.2 kaBadu

Kabadu adalah suatu prosa liris yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya dalam dialog pelamaran gadis, menyampaikan sesuatu keputusan adat, melantik atau menurunkan pangkat seseorang dalam rangkaian

Tata Krama Adat. Tidak jarang pula “Kabadu” digunakan oleh Sahibul hikayat dalam menyampaikan sebuah cerita. Kabadu dituturkan dengan liris selaras dengan alur dan jiwa cerita sehingga membantu meresapnya penghayatan pendengar atas isi cerita yang bersangkutan.

Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut :

Ndai baikai ta ade parakara lewa.

Sa ori wali, mu rumpa sa aina hekomu bente,

Mbei pu ncai nggahi ku ra ba de na watu da ncai mori kaina

Na ngamu saw au sa, ka de'e weapu paya ro kambanta na dou bae mu.

Na mambe sa elina, wati te'e na. Na toku sa elina ta ncao ra.

Na kaboro samai na dou bae ta, kalete pu daha ta, kambotu pu lawilina kai

doura kadale.

Nggara na kalete sa dou bae ta, ringapu elina, kamoci pu weki ta, rumpa pu

wehana.

Nggara na weha sa weki na dou labo ta, kaupu panta bendera na, wati pu sente na dou bac ta aina karenggu mu, na cengga ku ba dou bae mu.

Nggara bune nggahi de sa rawi mu, wati wa'u na cengga.

Nggara ma suru sa, panggawa ra kadale mu ndai ka ulu mu ampo taho kidi na, ampo, taho weha weki mu.

Namboto ra ma sadompo ade na di lewa kai mu ede,

Aina ka mara mpela mu dou ma ncuwu, ai ja da umbu dou ma made, na ndawi ku ndei saninu ba dou labo mu.

9.3 Kande

Puisi sejenis syair yang digubah khusus untuk dinyanyikan dalam upacara tuha ro lanti (penobatan dan pelantikan) Sultan dan para pejabat tinggi kesultanan.

Memohon kepada Allah, agar Sultan dalam menjalankan tugasnya selalu berpedoman kepada perintah Allah dan Rasul. Sehingga dou labo dana (rakyat dan negeri) dijauhkan dari bala bencana. Kande tidak bisa dinyanyikan oleh sembarang penyanyi tetapi harus dilakukan oleh petugas khusus yaitu Gelarang Ngali, Sape dan Gelarang Ndano.

Selain Kande untuk penobatan dan pelantikan Sultan dan pelantikan para pejabat, masih ada jenis kande yang lain yaitu :

- a) kande lewa ro loka, yaitu kande yang akan dinyanyikan untuk para laskar yang akan menuju medan perang. Memohon kepada Allah agar para laskar

Syair tersebut menggambarkan suasana di sawah/ladang ketika menanam, hijaunya alam, terik mentari, nyanyian burung, kebersamaan dan seluruh aktifitas para petani di sawah/ladang dan huma.

9.2 kaBadu

Kabadu adalah suatu prosa liris yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya dalam dialog pelamaran gadis, menyampaikan sesuatu keputusan adat, melantik atau menurunkan pangkat seseorang dalam rangkaian

Tata Krama Adat. Tidak jarang pula “Kabadu” digunakan oleh Sahibul hikayat dalam menyampaikan sebuah cerita. Kabadu dituturkan dengan liris selaras dengan alur dan jiwa cerita sehingga membantu meresapnya penghayatan pendengar atas isi cerita yang bersangkutan.

Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut :

Ndai baikai ta ade parakara lewa.

Sa ori wali, mu rumpa sa aina hekomu bente,

Mbei pu ncai nggahi ku ra ba de na watu da ncai mori kaina

Na ngamu saw au sa, ka de'e weapu paya ro kambanta na dou bae mu.

Na mambe sa elina, wati te'e na. Na toku sa elina ta ncao ra.

Na kaboro samai na dou bae ta, kalete pu daha ta, kambotu pu lawilina kai

doura kadale.

Nggara na kalete sa dou bae ta, ringapu elina, kamoci pu weki ta, rumpa pu

wehana.

diberi keberanian dan kemengan dalam menegakkan kebesaran dan kejayaan agama, rakyat dan negeri.

b) Kande campo ro kaboro, dinyanyikan pada upacara campo ro kaboro (pernikahan) putra -putri Sultan.

Kasaro dan sabiri, kasaro adalah jenis kande yang berisi pernyataan setia rakyat kepada sultan, dinyanyikan oleh para tokoh adat dari wera, yang dianggap berjasa dan taat dalam membela jalan jena teke la ka'I (Abdul kahir I) ketika sedang dikejar – kejar oleh pamannya Salisi. Saribi adalah jenis kande yang berisi syarat – syarat yang harus di penuhi oleh setiap putra Sultan dan raja negeri lain terutama Makasar yang ingin mempersunting putri Sultan Bima. Kande ini dinyanyikan oleh tokoh adat dari Wera bersama dengan penyanyi kasaro.

Disamping itu ada juga kande, Kande Pertanian, Kande kepada Bicara (Perdana Menteri), Kande kepada Sultan, Kande kepada Tureli (Menteri-Menteri), Kande Bumi (nasehat untuk para Bumi kerajaan/dibawah menteri), Kande untuk Pelantikan Jena Teke (Putera Mahkota) dan Kande Lewa Ro Laka (Kande persiapan perang)

Contoh Kande untuk penobatan Sultan :

Na Kidi Donggo Dese

Doro ma na'e

Sera ma kalau

Eda kasama kaina

Lara kaina beti ma taho ntiri

9.4 Kandinga

Dalam bahasa Bima (Nggahi Mbojo) kata “ Kandinga “ mempunyai dua arti: Pertama berarti menimpali, menyepadankan, mengimbangi, sedangkan kedua berarti syair. Kandinga dalam arti yang kedua ini, terkadang disebut sebagai Kandinga – Karinga – kau ringa - memperdengarkan – mengungkapkan “ Tetapi betapapun penamaan dan pengertiannya, yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini adalah “ syair Bahasa bima “ contoh sbb :

Pata ka bae pu ba nggomi ma ndai tangara kai ruma :

Ruma ma romo ede na ca'u hukum Agama

Ruma ma ntau reme na ca'u ku ulama

Ruma ma rome ede wati ca'u na ulama labo Agama.

(Kenalilah oleh engkau siapakah tuanmu

Tuanmu yang melemah itu sangat suka hukum agama

Tuanmu yang satu lagi sangat suka ulama

Tuanmu yang lemah itu tidak suka agama dan ulama)

Tampu'u – tampu'u Ruma-Ruma ede pala Bangsa ro ra'a na.

Dua ori kaina Ruma ede ba loa ro bade na

Tolu ori kaina ruma-ruma ede ba ntau ro wara na

Upa ori kaina ruma-ruma ede ba ngara ro bora na.

(Pertama-tama Tuan-tuan itu karena bangsa dan darahnya

Kedua karena tuan itu berilmu

Keliga karena tuan-tuan itu kaya

Keempat karena tuan-tuan itu karena nama dan jabatannya)

Ruma – ruma ede na kakidi ku hukum labo adat

Kandinga ku agama ma sare'at labo hakekat

Kanggari ku ngaji kai dodo kitab ma sama

Na ca' u ku muju kara labo dou ma tua ra ma loa

Na nggari ra taroa ra ala dana ro rasa

(Kuingatkan agama tentang sareat dan hakekat

Ramai-ramilah mengaji membaca kitab yang sama

Supaya disenangi oleh semua orang

Supaya rindang dan teranglah seisi alam)

Na loa ra hari dou ma rimpa

Na salama ra lampa nggahi sara

Ta ntenda ntiru ru baldatun toyi batun wa rabbun ghafur

Ma ao na, dana ro rasa ma taho ro ntai kai reda ro kangampu Allah Taala

(Legalah hati semua orang

Selamatlah apa yang diamanatkan oleh Sara

Terwujudlah Baldatun Toyibatun Warabbun Gafur

Tanah dan Negeri yang baik dibawah ridho Allah SWT)

Ruma – Ruma ede ai topo na kani nggahi ncundu

Aina ka de'e haba ma da tantu tu-u

Di ru'u dou ma mboto

Muna mu kani aina turu kina

Satu pu ngina di ta mpu'u kai ngane

Ka tantu ku tanga kai loa ra tingi

(Tuan-tuan itu tidak pernah mengadu

Jangan dengarkan kabar yang tak tentu datangnya

Untuk orang banyak

Jangan asal comot dan pakai

Satu kan kata untuk memulai

Tekunlah belajar upaya jadi pintar)

Aina kateo mu di ncara kai ra tio

Aina kalembu mu di ma sapa lamba

Ma ntika ro ambi ku di loa ta imba

Ndawi si sambolo ma reko ma tuka

(Jangan sembarang lirik supaya tidak salah lihat

Jangan membesar-besarkan khabar

Supaya engkau terlihat menawan dituruti orang

Jika membuat Sambolo dililit dengan baik)

Sasingku sacaka ku ampe na raka ciki

Caka sadumpu due ku di weha ba dou

Ndawi si weri ma ngara salampe

Ndawi kai pu limbo sa cihhi lombo

Naru na sandupa ampo na ndapo

Sala'i walipu waru kangge bae wela na

Ma muna si tembe ndei ma bonto na weki

Tanga ka ncihi pu bune kau ba ncuhi,

dan juga di kecamatan Belo. Batu-batu ini memang mirip sekali dengan patung manusia. Tentu bukan patung yang sengaja dipahat, tetapi entah karena proses alam, batu-batu tersebut mirip seorang perempuan yang sedang menggendong anaknya dan menghadap ke arah laut. Nah, dalam foto ini sebuah batu menyerupai seorang perempuan ditemukan di kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Batu ini menghadap ke arah teluk Sanggar.

Adanya bukit kesetiaan sebagai tempat penantian seseorang kepada kekasihnya adalah bukti bahwa pada masa lalu, kesetiaan itu menjadi pertarungan cinta dan kehidupan wanita Mbojo. Bukit kesetiaan adalah sebuah pelajaran betapa pasangan hidup harus senantiasa menjaga cinta dan kesetiaan bersama pasangannya. Mendaki bukit kesetiaan adalah mendaki titian cinta dan mengarungi bahtera rumah tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warrahmah dengan satu tekat Bismillahimajerah wa mursaha Inna Rabbi La Gafurur Rahim. Masihkah kesetiaan itu menjadi pegangan wanita masa kini ?

Sinopsis Cerita

Pada suatu zaman telah lahir seorang anak manusia bernama La Nggusu. Ayahnya bernama Ompu Nggaro, sedangkan ibunya bernama Ina Male. Mereka hidup di sebuah gubuk di ujung kampung Bedi. La Nggusu dibesarkan dalam segala keterbatasan hidup yang hanya bergantung pada alam sekitar. Tetapi semangat untuk menikmati hidup yang lebih baik selalu mewarnai hari-hari mereka. Dibekali falsafah hidup "**MAJA LABO DAHU**" Ompu Nggaro dan Ina Male mendidik putra kesayangannya untuk bekerja di ladang, berburu, melaut serta sopan santun hidup bermasyarakat. Terbersit sebuah harapan bahwa dikelak

9.5 Mpama Mbojo (Cerita Rakyat Bima)

Dunia telah mengenal kisah cinta sejati Romeo and Juliat, Taj Mahal dan sederet kisah yang mengabadikan cinta dan kesetiaan manusia. Keabadian cinta dan kesetiaan juga telah ditorehkan lewat legenda Wadu Ntanda Rahi di Dana Mbojo. Dalam drama kehidupan, cinta dan kesetiaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena tidak akan mungkin kesetiaan lahir tanpa cinta, dan cinta pulalah yang mendorong kesetiaan itu menjadi monumental. Di Dana Mbojo, bukit sebagai bukti kesetiaan itu ada di berbagai wilayah. Wadu Ntanda Rahi atau Batu yang memandang dan mengenang suami yang telah pergi merantau adalah bukti bahwa wanita Bima masa lalu adalah figur-figur setia. Sebagaimana sikap hidup La Nggini dalam Novel Wadu Ntanda Rahi yang ditulis Alan Malingi.

Diakhir hayatnya La Nggini mengabadikan hidup dan cintanya menjadi batu. “Sebab cinta dan kesetiaan tak harus berkata-kata, dia diam,dingin,bisu seperti batu itu.” demikian kata-kata terakhir ditorehkan dalam novel itu.

Bukit Wadu Ntanda Rahi atau bukit kesetiaan ditengarai ada di beberapa wilayah di Dana Mbojo. Di tengah kota Bima,tepatnya di bukit Bedi terdapat sebuah batu besar yang menghadap ke arah utara yang mirip seorang wanita. Menurut para tetua, ribuan tahun lalu teluk Bima memanjang sampai ke selatan dan timur tanah Bima. Taman Ria kota Bima saat ini ditengarai sebagai pelabuhan. Bukit itu adalah bukit penantian untuk mengenang kekasih yang telah pergi merantau demi cita-cita dan kehidupan.

Selain di tengah kota Bima, warga juga meyakini batu yang menyerupai seorang perempuan di kecamatan Langgudu,kecamatan Lambu,kecamatan Wera

kemudian hari La Nggusu akan menjadi orang yang berguna bagi rakyat dan tanah negerinya.

Pada suatu hari, ketika La Nggusu bekerja di ladang bersama ayah bundanya, ia bertemu dengan seorang gadis cantik tetapi yatim piatu dari kampung seberang bernama La Nggini. Pertemuan demi pertemuan ternyata menumbuhkan benih cinta dan kasih sayang. Pada akhirnya mengantarkan mereka ke dalam suatu mahligai perkawinan setelah melewati tahapan adat yang kokoh dan kuat.

Keinginan La Nggusu yang sangat kuat untuk menggapai cita-citanya, mendorong semangatnya untuk pergi merantau. Tanah Gowa adalah negeri yang ditujunya. Karena negeri itu telah lama menjalin hubungan yang harmonis dengan Dana Mbojo. Meskipun dengan hati yang sangat berat, La Nggini merelakan kepergian suaminya. Karena ia yakin bahwa pujaan hatinya pergi untuk sebuah cita-cita yang tinggi dan mulia demi rakyat dan tanah negerinya.

Sepeninggal La Nggusu, La Nggini mengalami beban hidup yang sangat berat. Diawali oleh kematian La wila, paman yang telah membesarkannya.

Disusul oleh Ompu Nggaro dan Ina Male. Di antara kesendirian dan penantian yang tiada pasti. Cinta dan kesetiaan La Nggini mulai diuji. Seorang Saudagar kaya dari makasar jatuh cinta dan berniat mempersuntingnya. La Bandi sebagai sahabat karibnya terus membujuk dengan segala macam cara untuk menyatukan

La Nggini dengan Saudagar itu. Namun upaya itu tidak berhasil. Karena La Nggini tetap teguh pada cinta dan kesetiannya pada La Nngusu. La Bandi

menyebarkan fitnah bahwa La Nggini telah berbuat serong dan menjadi wanita penghibur. Akhirnya La Nggini diusir oleh masyarakat dari kampungnya dan mengasingkan diri di atas sebuah bukit.

Fitnah yang disebar oleh La Bandi ternyata menimbulkan ketegangan antara warga pribumi dengan kaum pendatang. Seluruh pemuda mengancam untuk mengusir kaum pendatang dari tanah Bima. Namun ketegangan itu dapat diatasi setelah kedua belah pihak duduk sama rendah berdiri sama tinggi dalam arena musyawarah mufakat. Menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa La Bandi yang menabur angin pasti menuai badai. Ia harus dihukum sesuai adat yang berlaku.

Namun sebelum hukuman itu ditimpakan kepadanya, La Bandi telah mengkhiri hidupnya secara tidak wajar. Ia bunuh diri karena rasa bersalah telah menguasai hari-harinya.

Di tanah Gowa, La Nggusu telah berhasil menggapai cita-citanya. Namun di balik itu ia dihadapkan kepada persoalan balas budi. Bandar tempat ia bekerja ternyata memendam sebuah keinginan untuk mempersatukan La Nggusu dengan putrinya yang bernama Bice. La Nggusu dilanda kebimbangan untuk menjatuhkan pilihan. Apakah kepada Bice dengan seluruh harta yang diwariskan oleh ayahnya ? atau kepada La Nggini yang tengah merana dalam penantian ?. Akhirnya La Nggusu menjatuhkan pilihan untuk kembali ke pangkuan La Nggini setelah salah seorang sahabat karibnya menguatkan pendiriannya yang sempat goyah.

Berita tentang kedatangan La Nggusu bagai lentera dalam kegelapan hidup La Nggini. Berhari-hari ia naik turun bukit menuju pelabuhan Bima untuk

menanti kedatangan pujaan hatinya. Beberapa minggu kemudian tersiarlah kabar bahwa La Nggusu tenggelam di lautan luas.

Akhirnya ia berlari dengan sisa tenaga yang ada. Mendaki ke puncak bukit itu. Memenuhi ikrar yang pernah diucapkan kepada La Nggusu. Ia memohon kepada tuhan sang pencipta untuk mengabdikan dirinya dalam wujud yang lain.

Beberapa hari kemudian La Nggini berubah wujud menjadi Batu. Sejak saat itu sampai sekarang bukit yang terletak di tengah kota Raba dan Bima itu diberi nama WADU NTANDA RAHI (Batu yang mengenang dan memandang suaminya)

Demikianlah kisah Wadu Ntanda Rahi ini. Kisah petualangan cinta dua anak manusia yang berkhir tragis. Sang Suami tenggelam bersama cita-citanya yang tinggi dan mulia. Sedangkan Sang istri mengabdikan dirinya menjadi batu.

Untuk ditunjukkan kepada dunia bahwa dialah merpati yang tak pernah ingkar janji. Disebabkan cinta dan kesetiaan

9.6 OLO

Syair ini sejenis pantun, tapi diungkapkan oleh muda-mudi. Biasanya mereka yang ingin mencari jodoh atau pacaran. Syair Olo terdapat di pesisir selatan tanah Bima tepatnya di kecamatan Langgudu. Langgudu pada dasarnya adalah nama sebuah tempat di seberang lautan yaitu sebuah tebing curam yang di puncaknya landai. Ada dua tebing di selatan/seberang lautan yang bernama langgudu. Biasanya setiap malam bulan purnama, muda mudi berangkat dan duduk terpisah di antara dua tebing itu. Kelompok laki-laki tersendiri, demikian pula kelompok perempuannya. Lalu mereka berbalas pantun. Kalau cocok dalam

Na gaga elina katongga labo olo

Wancuku samangana wadu mangge e

Kamonge di patu tando ole kai di wura ma wontu olo

Kamonge di patu tando ole kai di wura ma wontu olo

Contoh Senandung Olo lainnya

Hulus Oleo

Salam Labo Horma la mada doho dei ita doho ma mai

Na do'o malaie... Rasa mai kai ita doho

Ratu'u ta di Jakarta ba ne'e ta bukuti ra tio

Bukuti ra tio ra rawi dou matua

Ake taho katongga labo olo ra rawi ompu labo wa'i ma ulue 2 x

Mada doho taipa aka wa'ura rongga ta hidi ake

Mamai Haroma ita doho ma mai

Mawa'ura rampue labo kepala desa karampi

Pahu ba loana ato ba mai kade'e nggahi itae

Langgudu ruanapa maulu wa'u na'e

Langgudu pa dei pehe, ita doho watipu eda weata pahuna

Akaku Langgudu malingi ma gay alai labo lenga 2 x

Mada doho waura sara'a kawara rarawi wa'i ro waro

Tipu loa dei turu wi'i rakarawi ba ompu ra wa'i

Tipu loa dei turu wi'i rakarawi ba suri ba bende

Mada doho ra laomu ne'e awa wawo Langgudu Ma Na'e

Teka katio dodo sando'oku oi kato'e

Howi ma kajoro lampa ndanda kontu jara

Oi kafa ka oa e ngara baba ake taho dei ou e

Wakatu na be lao ndiha la mada doho ipana bae

Sampuru upa na wurae bahanna wa'u warae

Bahanna ipi laku bara kamboto oha leke

Rakasi ba aka hidi tirangangomu ba hido

Wancuku senggena carita mai la hami sasanggae

Anco sa awama mbali aka hela wadu mboloe

Hinaru patae ngge'ena ade rangki petie

Wara ra ompu ra wa'iku dei ma weha ma na'e

Ramai kalosa romo ara sarae ma rumae

Nangi ka ea na wotu lalo mada oie

Langgudu wadu si ita doho tipu ra lao widie

Mpori tanda si tipu ra iu ta tondae

Warapo wolo wele dei ne'eta eda sama wali

Nahu la'o nggomi pa mapenti ne'e kanggome

Pala dou matua wati loana timba tio

Bada laona eda ndaima sama ade2 x

Podasi ne'emu ade waki nahu amaniae

Wa'apu u'a labo nahidei mama ina nahu

Tisi wa'amu u'a labo nahi marugi kaku nahu

Uripu be di ne'emu uri arie

Be dei ne'emu urie. Nahu ma kanggini na arie

Nahu ma sanggu wea sura ndadi nggomi weha kawei

Hengga ba ompu edempara hanta ampena

Wese sa dina balumba dese dei

Wa'a kalosa romo na aka sarae ruma

Donggo dei na wa'edempara nangi wa'ana

Nangi ka ea na wotu lalo mada oi

9.7 Patu Mbojo

Dalam bahasa bima (nggahi Mbojo), tidak dijumpai istilah yang mengacu pada puisi secara umum, yang ada hanyalah istilah untuk menyebut puisi tertentu, misalnya patu (untuk patu pada umumnya), dali (khusus untuk patu keagamaan), nggahi tua' bahasa (kata) tua' (semacam gurindam), dan nggahi bale bahasa (kata) yang dilempar dapat disamakan dengan pepatah, kande (puisi untuk menyampaikan berita, misalnya tentang peringatan hari keagamaan atau kegiatan-kegiatan kerajaan; puisi ini khusus digunakan dalam lingkungan kerajaan) dan kasaro (puisi yang digunakan untuk berhubungan dengan roh nenek moyang).

Kata patu berarti 'patut' dan 'pantun' (Ismail dkk. 1985:119) arti pertama dan hubungannya dengan kaidah pembentukan patu. Maksudnya, dalam pembentukan patu harus ada bunyi-bunyi yang sama atau mirip pada tiap-tiap kalimat, misalnya aina mbou ba loamu sambea/aina hobi ba loamu sahada/ niki riqi padasa dirakakaimu dosa. Kata atau bunyi yang dicetak tebal pada tiap-tiap kalimat itu berkaitan bunyinya. Persamaan bunyi pada tiap-tiap kalimat itu berkaitan bunyinya.

9.8 Temba (Tembang)

Yang dimaksud "Temba" adalah suatu bentuk puisi_ sama seperti patu, tetapi dibawakan seperti nyanyian dan irama tertentu_ yang hanya terdiri dari tiga atau empat baris. Berbeda dengan pantun yang kata-katasampirannya hanya tersisip pada baris yang terakhir. Temba dibawakan dalam suatu lagu dengan irama tertentu dan sekarang keadaannya sudah sangat langka di dalam lingkungan masyarakat Bima. " temba " mungkin sekali berasal dari kata " tembang " Banyak dugaan yang demikian karena dalam membawakan Temba, orang harus mendengarkan lagunya.

Contoh syair Temba

Ese du wura mataroa sa mbia

Aina mbure kakaro mbaru

Racu ma nina awa tinti tonda

Temba kandinde, since mada ma ntanda kai wa'a ma ndundu.

(Telah tinggi bulan yang terang di kala senja

Jangan gegabah wahai anak muda

Ada racun yang mengintip di langkahmu)

Pai pai sa ku ne'e ra nggumpa

Raka deka du ba mbo'o kancale

Ncai da ndadi na bota dumu ro nia

Temba pataha, katoho ra nahu sura taho di nggomi

(Ketika akar-akar pohon mulai tumbuh

Sudah tidak lagi dapat dimuat oleh tanah

Itulah tanda untuk mewujudkan niat

Daun kemangi, biarkanlah aku asalkan engkau menjadi baik)

Wara supu ese dana sape

Na ngupa lo'i di sangia ma do'o

Wara ra lo'i supu wa'u ra na'e

Temba ro'o kalo, katuka na kala batu nggahi kale

(Ada musibah penyakit di tanah Sape

Mencari obat di sangia yang jauh

Setelah ada obat sakit tambah jadi

Tembang daun pisang, sempit)

Ncoki na weki ku ncoki dou to'i

Ba mai ra tompo na ganta dei pohu

Temba ka baru, peso pu dou ma bora ma ca'u biro baro.

Liri dou ma loa wati turu nggahi na

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*

Bahasa: Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

<http://repository.usu.ac.id>

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan*

Tekniknya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Paridi, Khairul. 2003. *Leksikografi: Pengantar Metode dan Teknik Penyusunan*

Kamus. Mataram: FKIP Mataram

Shubhi, Muhammad. Dkk. 2008. "ensiklopedia Sastra Daerah Nusa Tenggara

Barat". Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Susilo, F. dkk. 1998. *Fonologi Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Depdikbud

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

<http://repository.usu.ac.id>

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Paridi, Khairul. 2003. *Leksikografi: Pengantar Metode dan Teknik Penyusunan Kamus*. Mataram: FKIP Mataram

Shubhi, Muhammad. Dkk. 2008. "ensiklopedia Sastra Daerah Nusa Tenggara Barat". Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Susilo, F. dkk. 1998. *Fonologi Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Depdikbud

Na ngaji wau ku au wua nggahi ndei wa 'a

Temba wake, nggara sampula si aina kaloa weki.

(Sakit hatiku, sakitnya seperti anak kecil

Karena kedatangan orang yang tak kukenal

Jika memegang amanah/jabatan jangan sombong

Seperti orang bijak/pintar tapi tidak banyak bicara)

10. Simpulan

Penyusunan ensiklopedia bahasa Mbojo ini menghasilkan beberapa kosakata yang berhubungan dengan 1. sejarah bahasa Mbojo, 2. aksara Mbojo, 3. dialek bahasa Mbojo, 4. unda-usuk, 5. tokoh bahasa Mbojo, 6. lembaga kebahasaan dan kesastraan, dan 7. karya kebahasaan dan kesastraan. Diharapkan penelitian sebagai langkah awal bagi pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan penelitian kosakata khususnya dalam bidang Ensiklopedia.